

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Aktivitas pembelajaran sangat penting untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dalam proses yang sudah direncanakan sebelumnya. Ini juga membutuhkan desain yang dapat meningkatkan hubungan antar komponen melalui penerapan rancangan prosedur yang akan dilakukan oleh model pembelajaran. Menurut Weil (dalam Rusman 2018, hlm.144), model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membuat materi pelajaran, membuat rencana pembelajaran jangka panjang, dan membuat lingkungan belajar seperti kelas. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Asyafah (2019, hlm. 22), yang menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rencana yang memiliki nama dan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum, materi, dan kegiatan siswa, memberikan arahan kepada guru, mengatur kegiatan pembelajaran, membuat lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman, mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran, dan menilai. Model pembelajaran, menurut Trianto (2023, hlm. 2), adalah strategi atau pola yang digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas atau tutorial. Namun, model pembelajaran masih terbatas dalam beberapa aspek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum pembelajaran jangka panjang yang memiliki nama dan langkah-langkah yang digunakan untuk membuat kurikulum, materi, kegiatan peserta didik, mengatur kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran serta untuk menilai proses belajar mengajar peserta didik.

###### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Menurut Octavia (2020, hlm. 13-14), model pembelajaran memiliki lima ciri, yaitu:

- 1) Model pembelajaran adalah rangkaian langkah sistematis untuk mengubah sikap dan proses pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Setiap model pembelajaran menetapkan hasil belajar dan tujuan khusus untuk memastikan bahwa siswa memperoleh hasil tersebut melalui proses pengerjaan yang dapat diamati secara khusus
- 3) Tetapkan keadaan lingkungan secara khusus dalam model pembelajaran.
- 4) Beri penjelasan tentang ukuran keberhasilan dan hasil belajar setelah peserta didik mengikuti rangkaian pembelajaran dengan cara yang seharusnya mereka lakukan.
- 5) Setiap model pembelajaran memilih cara peserta didik berinteraksi dan berkreasi dengan lingkungan mereka.

Selain pendapat di atas, Mujahidah & Riyadhi (2023, hlm. 28) juga berbicara tentang ciri-ciri model pembelajaran. Menurut mereka, ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem sosial (sistem sosial) yang menunjukkan posisi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.
- 2) *Principles of reaction* (prinsip respons) yang menunjukkan bagaimana pendidik menilai respons peserta didik terhadap apa yang mereka lakukan.
- 3) Sistem pendukung, juga dikenal sebagai sistem pendukung, berisi bahan atau rekomendasi yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.
- 4) Fase, atau rangkaian aktivitas, adalah rangkaian tugas yang dilakukan dari awal aktivitas hingga akhir pembelajaran.

Salah satu karakteristik model pembelajaran, menurut Karnadi (2017, hlm.6), adalah sebagai berikut:

- 1) Rasional teoretik logis yang dibuat oleh pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa atau bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran).
- 3) Tingkah laku belajar yang diperlukan untuk melaksanakan model dengan sukses.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas mengenai karakteristik model pembelajaran, penulis dapat menyimpulkan bahwa penentuan dan desain model pembelajaran merupakan tugas yang sangat penting sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Dengan menentukan model pembelajaran, pendidik dapat mencapai tujuan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan dengan cara yang sistematis, tujuan dan perilaku. Dengan menjelaskan hasil belajar yang dapat diukur setelah peserta didik mengikuti kegiatan belajar, pendidik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

### **c. Manfaat Model Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran bermanfaat. Menurut Arifin & Hasbi (2021, hlm. 784), model ini membantu pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai referensi untuk merancang dan melaksanakan seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran. Asyafah (2019, hlm. 23) menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran meliputi hal-hal berikut:

- 1) Sebagai pedoman untuk merancang pembelajaran.
- 2) Sebagai alat bagi pendidik untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran sehingga pendidik dapat menetapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan aturan yang ada di setiap model pembelajaran.
- 3) Menjadi lebih mudah bagi pendidik untuk mengajarkan peserta didik yang ingin mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, keterampilan, prinsip, cara berpikir, dan teknik pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Octavia (2020, hlm 15) manfaat model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum, model pembelajaran dapat membantu guru saat mengembangkan kurikulum untuk unit dan kelas yang berbeda dalam setiap pendidikan.
- 2) Pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar.
- 3) Membantu menentukan bahan ajar, menentukan format bahan ajar dengan detail yang digunakan guru membuat perubahan yang baik bagi peserta didik.

- 4) Meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.
- 5) Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas tentang manfaat model pembelajaran, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran juga dapat membantu peserta didik memperoleh keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk bertindak secara sistematis.

#### **d. Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Model pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar, pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah bagian penting dari pembelajaran yang efektif untuk dilakukan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang pendidik harus dapat menentukan jenis model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut Rokhimawan, dkk (2022, hlm. 2008) model pembelajaran yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah menggunakan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah harus menyajikan masalah yang nyata yang dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, ketika diterapkan model ini harus dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

##### 2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pekerjaan yang sesuai dengan desain atau kompetensi yang dimaksudkan untuk dipelajari. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk membuat suatu karya yang berbeda. Dalam model pembelajaran ini, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dalam merencanakan analisis, tetapi mereka tidak membantu peserta didik dalam menyelesaikan proyek.

### 3) Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inkuiri adalah tahapan yang memungkinkan siswa untuk secara kritis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Agar siswa dapat dengan yakin merumuskan hasil penemuannya sendiri.

### 4) Model Pembelajaran Discovery

Model pembelajaran discovery adalah pendekatan untuk mempelajari atau memahami konsep arti dan bagaimana mereka berhubungan dengan proses intuitif untuk mencapai suatu kesimpulan. Model ini merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa siswa melakukan tindakan ilmiah atau melakukan observasi eksperimen untuk mendapatkan kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan.

### 5) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain sebanyak 4 hingga 6 peserta didik.

Pendapat lain diungkapkan oleh Handayani, dkk (2020, hlm. 21) bahwasanya jenis-jenis model pembelajaran di antara lain adalah:

- 1) Model Pembelajaran Langsung.
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif.
- 3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
- 4) Model Pembelajaran Kontekstual.
- 5) Model Pembelajaran Berbasis SCL (*Student Centered Learning*).
- 6) Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM.
- 7) Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tibahary (2018, hlm. 57) tentang jenis model pembelajaran diantara lain adalah:

#### 1) Model pembelajaran Kontekstual

Konsep ini membantu pendidik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Ini juga mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan calon karyawan.

## 2) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau mencapai tujuan bersama.

## 3) Model Pembelajaran Quantum

Model pembelajaran quantum mengubah berbagai interaksi yang ada di dalam dan di sekitar proses belajar. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan menggunakan musik secara sengaja, mengubah lingkungan sekitar, membuat bahan pengajaran yang tepat, menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, dan melibatkan peserta didik dan pendidik secara aktif.

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran diatas, pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis model pembelajaran Quantum dengan tipe *Quantum Writing* guna membantu peneliti dalam melakukan penerapan model pembelajaran.

## 2. Model Pembelajaran *Quantum Writing*

### a. Pengertian Model Pembelajaran *Quantum Writing*

Sebagaimana dijelaskan oleh model *quantum writing*, menulis tidak hanya dapat membantu seseorang menunjukkan potensinya dan mengenali dirinya sendiri, tetapi juga dapat mendorong mereka untuk berkembang secara positif, yang berarti mereka dapat menjadi lebih baik. Menurut Hernowo (2015, hlm. 12), penulisan quantum adalah interaksi yang terjadi selama proses belajar yang memiliki kemampuan untuk mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri seseorang menjadi dorongan atau ledakan gairah yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Seperti yang dinyatakan oleh De Porter (2010, hlm. 19), tulisan quantum, bersama dengan teori sugestologi yang mendukungnya, bertujuan untuk menghancurkan penghalang kreatifitas yang telah tertanam dalam diri seseorang. Metode ini berfokus pada pikirkan, mengatur, karang, dan hebat (PAKH). Namun, seperti yang dinyatakan oleh Lestari (2022, hlm. 4), *quantum writing* adalah metode pembelajaran interaktif yang diharapkan dapat menumbuhkan potensi menulis yang berbeda dalam diri manusia. Menurut Lestari, metode ini memiliki potensi untuk

menumbuhkan kesiapan mental peserta didik untuk menulis dan mengubah pengetahuan mereka tentang menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran *quantum writing* adalah cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi untuk menulis. Melalui teknik menulis yang disajikan secara individu dengan bantuan objek atau gambar untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.

### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Quantum Writing**

Metode penulisan quantum berpendapat bahwa setiap orang memiliki kemampuan menulis, dan bahwa berbagai langkah yang ada dalam sistem PAKH (Pusatkan Pikiran, Atur, Karang, Hebat) dapat membantu mengembangkan kemampuan tersebut. Proses pembelajaran quantum writing adalah seperti yang dinyatakan oleh DePorter dalam Afiyanti (2014, hlm. 3):

- 1) Pusatkan pikiran. Model ini mengarahkan peserta didik untuk memusatkan pikiran mereka pada apa yang akan ditulis sebelum menulis. Melakukan ini dapat dibantu dengan melihat, mengatakan, dan menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan tema yang akan ditulis.
- 2) Atur. Sebuah gagasan yang telah diuraikan kemudian disusun dan disusun menjadi poin-poin utama dalam bentuk peta pikiran dan kerangka tulisan.
- 3) Karang ide. Peserta didik kemudian menulis ide tulisan mereka dalam bentuk karangan tanpa kesalahan. Peserta didik diizinkan untuk menulis apa pun yang mereka inginkan dan sesuai irama mereka. Proses penulisan quantum memungkinkan otak kanan untuk berekspresi dan berimajinasi.
- 4) Hebat. Metode ini digunakan untuk mengedit dan memperbaiki tulisan. Pada titik ini, otak kiri editor diizinkan untuk memeriksa bait demi bait tulisan yang dianggap tidak tepat.

Langkah-langkah pembelajaran *quantum writing* menurut Damayanti (2013, hlm. 3) adalah sebagai berikut:

- 1) Pusatkan pikiran. Caranya dengan memusatkan pikiran, menulis beragam ide dan menyusun point utama dalam sebuah tulisan. Ada dua cara dalam memusatkan pikiran yaitu strategi gugus dan strategi tulis cepat.

- 2) Atur. Dalam melakukan langkah ini ada dua strategi peta pikiran atau kerangka.
- 3) Karang Langkah. Ini dilakukan setelah penulis mampu menerapkan strategi peta pikiran atau kerangka, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, target dan draf.
- 4) Hebat. Langkah terakhir untuk menjadi penulis hebat adalah hebat. Dalam menerapkan langkah ini penulis dapat menggunakan strategi hebat kreatif dan strategi hebat kritis.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah model pembelajaran *quantum writing* disampaikan oleh Hermacki (2020, hlm. 195) sebagai berikut:

- 1) Persiapan sebelum menulis.
- 2) Draft-kasar.
- 3) Berbagi.
- 4) Perbaiki.
- 5) Penyuntingan.
- 6) Penulisan kembali.
- 7) Evaluasi.

Berdasarkan para pendapat ahli diatas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran quantum writing peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *quantum writing* meliputi sistem PAKH (Pusatkan Pikiran, Atur, Karang ide, dan Hebat).

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Quantum Writing**

Dalam penerapannya model pembelajaran *quantum writing* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pengaplikasiannya. Menurut Hernowo (2016, hlm. 12) mengungkapkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *quantum writing*, adapun kelebihannya yaitu:

- 1) Cara belajar menulis menjadi menyenangkan bagi peserta didik.
- 2) Menumbuhkan sikap berpikir positif, kritis dan kreatif peserta didik terhadap pembelajaran menulis.
- 3) Memunculkan sisi unik pada peserta didik saat pembelajaran menulis.
- 4) Mengembangkan keterampilan menulis peserta didik.
- 5) Menulis dapat melatih kepercayaan diri.

Pendapat lain mengenai kelebihan model pembelajaran *quantum writing* dikemukakan oleh Hernacki (2019, hlm. 14) menurutnya kelebihan dari model ini adalah mendorong penulis untuk berpikir positif, perseptif dan imajinatif yang membuat proses belajar menjadi menyenangkan. Dengan demikian, keterampilan menulis menggunakan metode *quantum writing* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara positif, perseptif, dan imajinatif untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Karena metode ini menekankan kepenulisan mandiri dari awal proses menulis hingga pengeditan dan revisi, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam menemukan kesalahan penulisan mereka.

Sedangkan kekurangan dalam model pembelajaran ini diungkapkan oleh Puspita (2019, hlm.37) adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan kesiapan yang cukup untuk pendidik serta lingkungan yang kondusif.
- 2) Memerlukan sarana yang lengkap.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas mengenai kelebihan dan kekurangan model *quantum writing* dengan melihat dari kelebihanannya peneliti akan lebih meningkatkan model pembelajaran ini supaya bisa berjalan kondusif dan untuk kekurangan dari model ini akan diminimalisir supaya tidak terjadi kendala yang tidak di inginkan oleh peneliti.

### **3. Media Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan menyampaikan informasi dari siswa kepada siswa atau sebaliknya. Menurut Zain (2020, hlm. 121) media pembelajaran adalah alat bantu apapun yang digunakan untuk menyampaikan informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Fatria (2017, hlm. 14) media pembelajaran adalah alat bantu pada proses pembelajaran. Pengertian media pembelajaran menurut Arsyad (2017, hlm. 3) adalah alat grafis, fotografis atau elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali data visual atau verbal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau sarana yang membantu proses pembelajaran. Media pembelajaran juga berfungsi sebagai fasilitator dan alat pengajaran yang membantu guru untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan dari teori pelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

### **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (peserta didik). Menurut Dayton (2017, hlm. 23) media memiliki 3 fungsi utama apabila media tersebut digunakan untuk perorangan atau sekelompok orang, 3 fungsinya adalah memotivasi minat dan tindakan, menyajikan informasi dan memberikan instruksi. Menurut Rohani (2018, hlm. 94), peran media pembelajaran adalah untuk menyampaikan materi pelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih interaktif. Pembelajaran menjadi daya tarik bagi peserta didik, memungkinkan hasil belajar yang lebih baik, dan mengubah peran guru menjadi lebih produktif. Menurut Rejeki, dkk (2020, hlm. 338) media pembelajaran memiliki fungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik yang ada di dalam kelas.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif.

### **c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah sarana alat komunikasi untuk menyampaikan materi yang ingin disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Menurut Arsyad (2019, hlm. 74-76) ada beberapa kriteria pemilihan media yaitu:

- 1) Memilih media sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berpedoman kepada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).
- 2) Dibutuhkan media yang selaras dan sesuai dengan keperluan mental peserta didik dan tugas pembelajaran.

- 3) Media yang dipilih sebaiknya dapat mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana sekaligus digunakan dimanapun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya.
- 4) Guru harus terampil dalam pengoperasiannya
- 5) Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis yaitu harus jelas dan pesan atau informasi yang ditonjokan bisa tersampaikan dengan baik.

Menurut Muali (2018, hlm. 8-9) kriteria dalam memilih media adalah sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan harus mengacu setidaknya dua dari tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 2) Media pembelajaran yang simple dan mudah dalam penggunaan, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat digunakan secara terus menerus.
- 3) Guru harus mampu dan terampil dalam menggunakannya.
- 4) Pemilihan media yang baik harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik, baik keadaan psikologis, filosofis maupun sosiologis anak, karena media yang tidak sesuai dengan keadaan anak tidak akan dapat membantu banyak dalam memahami materi pelajaran.
- 5) Ketersediaan media ketika dibutuhkan oleh guru dan peserta didik.

Selain itu pendapat lain juga diungkapkan oleh Anggraeni (2015, hlm.32) kriteria pemilihan media adalah sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Tepat dan mendukung isi pelajaran yang bersifat konsep, prinsip atau generalisasi.
- 3) Media pembelajaran harus praktis dan bertahan.
- 4) Guru harus terampil dalam menggunakannya.
- 5) Media yang dibuat harus sesuai dengan kemampuan guru.
- 6) Kualitas visual dari media harus jelas dan rapi, tidak boleh terganggu oleh elemen lainnya.

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria dalam pemilihan media pembelajaran antara lain adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran, media harus simple dan praktis, mendukung kegiatan pembelajaran,

guru harus terampil dan dibuat harus sesuai dengan kemampuannya, disesuaikan dengan keadaan peserta didik, kualitas visual media pembelajaran harus jelas dan rapi. Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka penulis menggunakan *pocket chart* sebagai media dalam penelitian ini.

#### **d. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Ada 3 jenis media pembelajaran yaitu, visual, audio dan audio visual. Menurut Zulfiana (2018, hlm. 5-17) media pembelajaran terdiri dari tiga jenis yaitu, visual, audio dan audio visual. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing media tersebut:

- 1) Media visual adalah media pembelajaran yang dapat dilihat langsung dengan indera penglihatan atau mata telanjang. Jenis ini meliputi foto, gambar, diagram, peta konsep dan globe.
- 2) Media audio adalah media yang dapat didengar oleh indera pendengaran, yaitu telinga, yang mengandung materi pembelajaran. Contoh media audio termasuk radio, alat perekam, dan pada laboratorium bahasa.
- 3) Media audio visual dapat dilihat oleh mata atau didengar oleh telinga. Contohnya adalah TV dan film suara.

Menurut Aghni (2018, hlm. 101) media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis di antaranya:

- 1) Berdasarkan teknologi dibagi menjadi 2 yaitu tradisional dan teknologi mutakhir. Tradisional di antaranya yaitu visual diam seperti proyeksi, overhead. Visual yang tak diproyeksi seperti gambar, foto, poster, grafik. Audio seperti rekaman, piringan, penyajian multimedia seperti multiimage, tape. Visual dinamis seperti film, televisi. Cetak seperti buku, teks, modul, majalah. Permainan seperti teka-teki. Realita seperti peta, boneka. Kemudian teknologi mutakhir seperti media berbasis telekomunikasi yaitu telekonferensi dan kuliah jarak jauh. Kemudian yang kedua yaitu, media berbasis mikroprosesor seperti komputer dan compact disk.
- 2) Berdasarkan stimulus yang muncul dalam proses, seperti suara langsung, objek, papan tulis, media cetak, film bingkai, film gerak, televisi, dan rekaman suara yang digunakan dalam proses pembelajaran.

- 3) Berdasarkan indera, memiliki ciri-ciri berdasarkan suara, visual, dan gerak. Sehingga dapat digolongkan dalam media audio visual gerak, media semi gerak, audio visual diam, audio, visual gerak, cetak, dan visual diam.

Menurut Ibrahim, dkk (2022, hlm. 107-108) media pembelajaran terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat, contohnya seperti foto, poster, lukisan, montase, dll.
- 2) Media audio adalah media pembelajaran yang hanya bisa dinikmati melalui indera pendengaran saja. Contohnya seperti, radio, rekaman, dan musik.
- 3) Media audio visual adalah media pembelajaran yang bisa dinikmati dengan indera penglihatan dan indera pendengaran, contohnya seperti film, video, dll.

Berdasarkan pemaparan para peneliti di atas, pada penelitian ini media yang digunakan adalah media visual dengan jenis media *pocket chart* sebagai media dalam membantu proses pembelajaran.

#### **4. Media Pocket Chart**

##### **a. Pengertian Media Pocket Chart**

*Pocket Chart* adalah alat bantu mengajar yang terbuat dari karton tebal, dimana ditempelkan beberapa deret kantong dan kartu-kartu yang dapat dimasukkan ke dalamnya. Maka *pocket chart* dapat diartikan sebagai media visual yang terdiri dari potongan bahan berupa karton yang dibentuk seperti kantong.

##### **b. Langkah-langkah Penggunaan Media Pocket Chart**

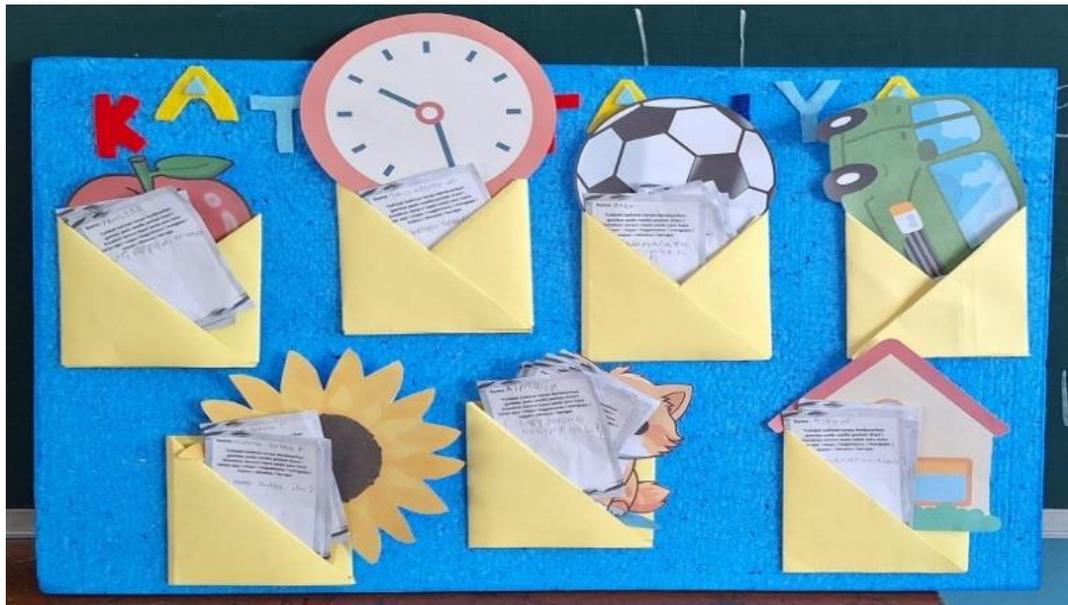
- 1) Pada tahap ini peneliti akan mendesign media menggunakan software adobe photoshop CS 4. Adobe Photoshop adalah software berbasis bitmap. Software ini dapat digunakan untuk mengedit foto, mengubah komposisi foto, menggabungkan seni digital, mengganti background dan membuat design grafis. Peneliti memilih menggunakan software ini karena mudah untuk digunakan dan mudah di instal pada laptop yang digunakan.



- 2) Lalu peneliti juga membuat template yang akan digunakan sebagai kantong untuk tempat materi diletakkan agar mudah untuk menempelkan potongan kardus bekas yang digunakan sebagai kantong pada media sesuai dengan ukuran. Kantong dibuat berbentuk saku kemeja seragam sekolah yang digunakan anak sekolah dasar pada umumnya.



- 3) Kemudian media dibuat dengan menggunakan kertas karton dan gabus seperti pada gambar dibawah ini.



- 4) Materi disusun sesuai dengan apa yang dipelajari siswa di kelas II, yaitu menulis awal. Materi dibuat dalam bentuk kartu, dengan masing-masing kartu berisikan materi yang berbeda-beda.



### c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pocket Chart*

Semua media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan media *pocket chart* adalah menarik karena membuat peserta didik merasa seperti sedang bermain game, yang membantu mereka belajar berpikir cepat,

cermat, dan tepat. Selain itu, dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk satu mata pelajaran saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai pengganti kertas untuk mempelajari mata pelajaran lain.

Namun, kekurangan media *pocket chart* adalah gambar benda terlalu kompleks, yang kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan ukurannya terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas mengenai kelebihan dan kekurangan media *pocket chart* dengan melihat kelebihan peneliti akan lebih meningkatkan penggunaan media gambar ini supaya bisa berjalan kondusif dan untuk kekurangan dari model ini akan diminimalisir supaya tidak terjadi kendala yang tidak diinginkan oleh peneliti.

## **5. Keterampilan Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menulis adalah jenis pekerjaan di mana seseorang menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan mereka ke dalam bentuk yang dapat dibaca dan dibaca. Nurhadi (2017, hlm. 5) mengatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam berbagai aspek bahasa. Dalman (2018, hlm. 3) mengatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi di mana informasi secara tertulis disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Di sisi lain, Suparno (2015, hlm. 4) mengatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi di mana pesan disampaikan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alat

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada pembaca melalui media tulis.

### **b. Tujuan Menulis**

Seseorang menulis untuk tujuan tertentu, menurut Nurhadi (2017, hlm. 12-13). Tujuan terkait dengan ide atau informasi yang ingin disampaikan melalui tulisan. Tujuan ini juga terkait dengan reaksi atau tanggapan yang diharapkan dari pembaca setelah membaca tulisan tersebut. Tujuan kreatif dan konsumtif adalah

dua jenis tujuan menulis, menurut Dalman (2016, hlm. 14). Menurut Simamarta (2019, hlm. 5), menulis memiliki banyak tujuan, termasuk memberi tahu pembaca, menghibur mereka, dan mengubah perspektif mereka.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang tujuan menulis diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama menulis adalah untuk menyampaikan pesan yang telah ditulis oleh penulis kepada pembaca agar dapat memahami maksud dan tujuan dalam tulisan.

### **c. Fungsi Menulis**

Sebagai kegiatan berbahasa, menulis mempunyai fungsi sebagai berikut menurut Simamarta (2019, hlm. 6) yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi pribadi, ungkapan pikiran, perasaan, atau sikap yang ingin disampaikan melalui surat atau buku harian.
- 2) Fungsi instrumental, yaitu fungsi yang dapat mempengaruhi pendapat dan sikap orang lain
- 3) Fungsi interaksional, yaitu fungsi yang mendorong pembentukan hubungan sosial antar sesama.
- 4) Fungsi informatif, yaitu menyampaikan pengetahuan.
- 5) Fungsi estetis, yaitu menciptakan rasa keindahan.

Sedangkan menurut Dalman (2018, hlm. 13) berpendapat bahwa menulis memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi penugasan. Menulis sebuah karangan untuk memenuhi tugas pendidik.
- 2) Fungsi estetis, menulis untuk menciptakan keindahan, misalnya dalam puisi, cerpen, atau novel.
- 3) Fungsi penerangan, surat kabar atau majalah adalah salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis menulis adalah untuk memberi pembaca informasi.
- 4) Fungsi pernyataan diri: jenis tulisan seperti surat perjanjian atau pernyataan menegaskan tindakan yang telah dilakukan.

Pendapat lain tentang fungsi menulis dikemukakan oleh Tarigan (2013, hlm. 23) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan atau mengajar.
- 2) Meyakinkan atau mendesak.
- 3) Menghibur atau menyenangkan.
- 4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Karena pada prinsipnya tulisan bisa memberikan wawasan luas atau hanya memberikan hiburan kepada pembacanya.

## **6. Kemampuan Menulis Permulaan**

### **a. Pengertian Keterampilan Menulis Permulaan**

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa ini juga melatih empat kemampuan berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kelas bawah I, II, dan III mengajarkan keterampilan menulis awal. Kelas atas IV, V, dan VI mengajarkan keterampilan menulis lanjutan. Menurut Rahmadani (2019, hlm. 35), tulisan tangan adalah cara untuk memahami simbol bunyi yang ada dalam tulisan.

Menurut Suprono dalam Azmussa'ni (2014, hlm. 2), keterampilan menulis adalah aktivitas komunikasi di mana individu menyampaikan data yang telah disusun. Namun, pelajaran menulis permulaan di sekolah dasar sangat penting untuk pengembangan tulisan anak-anak sebelum mereka memasuki jenjang kelas I. Menurut Resmini (2016, hlm. 762), peserta didik kelas rendah harus memiliki kemampuan menulis vokal untuk membantu mereka menjadi lebih mahir dalam menulis.

Penulis dapat membuat kesimpulan bahwa keterampilan menulis awal adalah pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk menulis pada tingkat dasar menulis di sekolah dasar. Peserta didik memahami tulisan yang terdiri dari lambang bunyi, huruf vokal, dan konsonan. Dimulai dari huruf hingga kalimat yang dapat dipahami orang lain. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan ketika peserta didik

baru mulai menulis, terutama ketika mereka belajar cara memegang pensil dengan benar.

### **b. Tujuan Keterampilan Menulis Permulaan**

Motivasi pengajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk keterampilan menulis permulaan. Tujuan singkatnya adalah untuk memungkinkan peserta didik menggunakan keterampilan menulis permulaan untuk menambah pengetahuan mereka dan mengembangkan kepribadian mereka. Tujuan awal dari keterampilan menurut permulaan menurut Sunendar (2018, hlm. 30) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan peserta didik untuk memahami dan menggunakan teknik menulis yang baik dan benar.
- 2) Mengajarkan peserta didik untuk memahami dan menulis huruf sebagai lambang bunyi.
- 3) Mengembangkan dan mempersiapkan kemampuan peserta didik untuk menulis bunyi atau suara yang didengar serta mengubah tulisan menjadi bunyi atau suara.

Menurut Remi (2015, hlm. 6) ada empat tujuan khusus untuk keterampilan menulis permulaan:

- 1) Meningkatkan kemampuan anak untuk menggunakan teknik menulis yang terarah dan efektif.
- 2) Meningkatkan kemampuan mereka untuk membaca dan memahami huruf.
- 3) Mengajarkan anak-anak untuk merekam apa yang mereka dengar.
- 4) Meningkatkan pemahaman anak tentang arti dalam konteks tertentu.

Tujuan keterampilan menulis, menurut Mustikowati (2016, hlm. 40-41), adalah agar siswa dapat mengeja dengan baik dan menyampaikan ide atau pesan secara tertulis.

Dengan mempertimbangkan teori-teori di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa tujuan keterampilan menulis permulaan adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk belajar menulis dengan baik sejak usia dini dan untuk memberikan latihan yang akan membantu mereka berkembang secara pribadi di kemudian hari.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan

Menulis adalah tindakan yang kompleks, dan kemampuan motorik adalah salah satu komponen yang paling penting. Menurut Putri (2018, hlm. 2-3), beberapa hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Frekuensi pengulangan tulisan yang jarang digunakan, sehingga tidak dapat dibedakan, dan beberapa tertukar, seperti V dengan P, Q dengan K, Z dengan J, dan X dengan S.
- 2) Kondisi yang terlihat dalam penyusunan pengulangan tulisan, seperti mengubah d menjadi b atau sebaliknya, dan m menjadi n atau sebaliknya.
- 3) Menghilangkan fokus saat mendengarkan
- 4) Kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik dalam mendorong anaknya dalam membantu proses pembelajaran, sehingga membuat peserta didik menjadi malas belajar.

Selain itu, menurut Widyastuti (2017, hlm. 167), faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis permulaan adalah, (1) gangguan motorik, (2) gangguan emosi, (3) gangguan persepsi visual, (4) gangguan ingatan, (5) pengajaran pendidik kurang baik dan (6) motivasi anak sangat rendah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis lainnya juga dikemukakan oleh Utari, dkk (2023, hlm. 368) terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan menulis permulaan pada peserta didik yaitu:

#### 1) Faktor Internal

Seperti kelebihan motorik halus yang buruk, memori yang buruk, rendahnya motivasi belajar, dan kebiasaan buruk yang dilakukan oleh peserta didik saat belajar baik di rumah maupun di sekolah.

#### 2) Faktor Eksternal

Kurangnya minat orang tua terhadap anaknya, lingkungan rumah yang kurang mendukung, dan pengaruh media sosial atau gadget.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kurangnya keterampilan menulis permulaan adalah faktor motorik, faktor perilaku, faktor persepsi dan faktor memori pada anak.

#### **d. Indikator Kemampuan Menulis Permulaan**

Indikator adalah alat ukur dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah indikator tentang menulis permulaan. Menurut Gunawan, dkk (2019, hlm. 284-292) indikator menulis permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kejelasan huruf.
- 2) Ketepatan penggunaan ejaan.
- 3) Ketepatan penggunaan kata dalam kalimat.
- 4) Keterpaduan antar kalimat.
- 5) Kerapihan.
- 6) Kesesuaian dengan objek.

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Herliana, dkk (2019, hlm. 155-165) indikator menulis permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian isi dengan objek.
- 2) Penggunaan huruf kapital.
- 3) Kelengkapan huruf.
- 4) Penggunaan tanda baca.
- 5) Kejelasan tulisan.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Prasetyaningsih (2021, hlm. 48-53) menurutnya indikator dalam menulis permulaan yaitu kerapihan tulisan yang dilihat dari kesesuaian penulisan pada baris buku, jarak dan ukuran huruf

Berdasarkan pada para ahli di atas, penulis menyimpulkan indikator dalam keterampilan menulis permulaan dalam penelitian ini adalah kejelasan huruf, ketepatan penggunaan ejaan, ketepatan penggunaan kata dalam kalimat, keterpaduan antar kalimat, kerapihan dan kesesuaian dengan objek.

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian ini, dan hasilnya akan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber referensi.

Table 19.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti/<br>Tahun Penelitian | Judul Penelitian<br>Terdahulu  | Metode/Subjek<br>Penelitian   | Hasil Penelitian   |
|-----|------------------------------------|--|---|--|
| 1.  | Nurafifah,<br>dkk (2017)           | Penerapan Metode Quantum Writing Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN Mandalaheerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang | Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)<br><br>Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Mandalaheerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. | Setelah dilakukan tindakan melalui penerapan metode quantum writing meningkat pada siklus 1 diperoleh persentase 42%, siklus 2 menjadi 55,565 serta siklus 3 menjadi 83,33%. |
| 2.  | Samuel Jon Heri Sitepu (2020)      | Pengaruh Metode Quantum Writing Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X   | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.<br><br>Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X  | Dari penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa di kelas X SMA Swasta Budi Murni 2 Medan sebelum menerapkan model quantum writing  |

|    |               |   |  |   |
|----|---------------|---|--|---|
|    |               | SMA Swasta Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020   | SMA Swasta Budi Murni 2 Medan.   | memperoleh nilai rata-rata 63,7 dengan predikat kurang. Sedangkan setelah menerapkan metode quantum writing memperoleh nilai rata-rata 79,24 dengan predikat baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode quantum writing berhasil diterapkan. |
| 3. | Putri, (2020) | Pengembangan Media Pembelajaran Pocket Card Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Membaca Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 028226 Binjai Timur Tahun | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas II SD Negeri 028226 Binjai Timur Tahun Ajaran 2019/2020 | Berdasarkan hasil validasi produk dengan ke-3 validator yaitu validator ahli media, validator ahli materi dan validator ahli design dalam menilai kelayakan media pembelajaran pocket card masing-masing  |

|    |                       |  |  |   |
|----|-----------------------|--|--|---|
|    |                       | Ajaran<br>2019/2020  |  | validator memberikan skor validasi yang dikategorikan layak. Validasi ahli media memberikan skor 83%, validator ahli materi memberikan skor 90% dan validator ahli design memberikan skor 87,3%.  |
| 4. | Susilawati,<br>(2020) | Pengaruh Metode Quantum Writing Berbantuan Big Book Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Siswa Sekolah Dasar | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.<br><br>Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Mathlaul Khoeriyah | Proses pembelajaran quantum writing dilakukan sesuai dengan langkah-langkah metode quantum writing. Dilihat dari proses penerapan sesuai dengan langkah-langkah dalam teori quantum writing telah terjadi lompatan pada kemampuan menulis paragraf narasi. Hal ini dapat dibuktikan |

|  |  |  |                       |   |
|--|--|--|-----------------------|---|
|  |  |  | Tamansari<br>Bandung. | dengan tes kemampuan awal peserta didik dalam menulis karangan berdasarkan dengan pengalaman mereka masing-masing. Kemudian saat proses penerapan metode quantum writing pada langkah ketujuh yaitu menuliskan cerita pengalaman masing-masing sangat terlihat lompatan terhadap kemampuan awal pretest dan kemampuan peserta didik saat diterapkannya metode quantum writing. Nilai rata-rata dari pretest eksperimen mendapat skor 34,57 mengalami kenaikan setelah |
|--|--|--|-----------------------|---|

|    |                 |  |   |   |
|----|-----------------|--|---|---|
|    |                 |  |   | diberikan perlakuan mendapatkan skor sebesar 66,48.   |
| 5. | Arif,<br>(2023) | Pengaruh Metode Quantum Writing Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN No.44 Manongkoki II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar | Jenis penelitian ini menggunakan metode quasi eksperiment (eksperimen semu).<br><br>Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN No.44 Manongkoki II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun Ajaran 2022/2023. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional, teknik penulisan quantum membantu siswa menulis narasi. Di mana nilai kelas eksperimen rata-rata 81,52, dan nilai kelas kontrol rata-rata 67,05. Siswa kelas V SDN No.44 Manongkoki II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar memiliki kemampuan menulis narasi. Hasil analisis statistik inferensial |

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  |  |  |  | menunjukkan bahwa nilai P (Sig2. Tailed) adalah $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima. |
|--|--|--|--|---|

Berdasarkan hasil dari tabel di atas mengenai pengaruh model *Quantum Writing* yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan subjek peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Peneliti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu:

Penelitian yang pertama, penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh Nurafifah, dkk. (2017) yang berjudul Penerapan Metode *Quantum Writing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN Mandalaherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang memiliki kesamaan yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *Quantum writing* dan meneliti tentang keterampilan menulis. Sedangkan untuk perbedaan pada kedua penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian yang mana, pada penelitian ini penulis menitikpusatkan di SDN Inpres Cikahuripan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah, dkk dilakukan di SDN Mandalaherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Selain itu, dalam penggunaan media pembelajaran penulis menggunakan media *pocket chart* sedangkan Nurafifah, dkk tidak menggunakan media apapun sebagai bantuan. Perbedaan lain juga terletak pada subjek dan objek penelitian.

Penelitian yang kedua, penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang diteliti oleh Samuel Jon Heri Sitepu (2020) dengan judul Pengaruh Metode *Quantum Writing* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan menulis peserta didik. Sedangkan

untuk perbedaannya terletak pada kelas yang diteliti, judul yang diteliti oleh Samuel Jon Heri Sitepu meneliti peserta didik SMA sedangkan penelitian ini meneliti tentang peserta didik SD. Perbedaan lain terletak pada penggunaan media pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Samuel Jon Heri Sitepu tidak menggunakan media apapun dalam proses pembelajarannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media *pocket chart* sebagai alat bantu didalam proses pembelajarannya.

Penelitian yang ketiga, yang dilakukan oleh Putri (2020) dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Pocket Card Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Membaca Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 028226 Binjai Timur Tahun Ajaran 2019/2020. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan media pocket card untuk menulis permulaan sedangkan untuk perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan oleh Putri tidak menggunakan model pembelajaran apapun sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Quantum Writing* selama proses pembelajarannya.

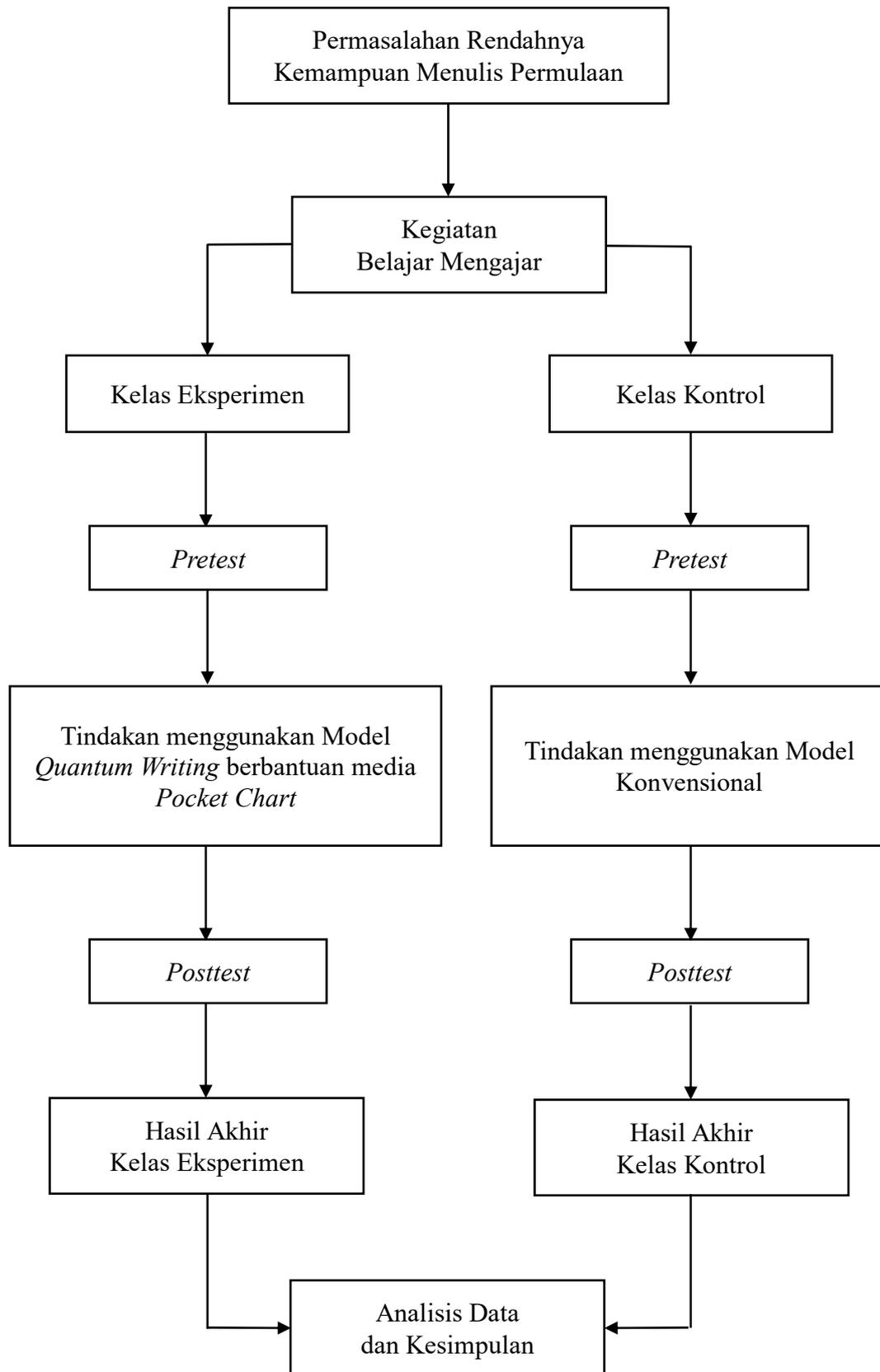
Penelitian yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2020) dengan judul penelitiannya adalah Pengaruh Metode *Quantum Writing* Berbantuan Big Book Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Siswa Sekolah Dasar. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *quantum writing* sebagai model pembelajarannya guna meningkatkan kemampuan menulis peserta didik SD. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada materi pembelajarannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2020) menilai aspek kemampuan menulis paragraf dalam proses penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menilai kemampuan keterampilan menulis permulaan pada peserta didik. Selain itu media pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2020) menggunakan media Big Book untuk proses penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media *pocket chart* sebagai media bantuan dalam proses pembelajarannya.

Penelitian yang kelima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arif (2023) dengan judul Pengaruh Metode *Quantum Writing* Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN No.44 Manongkoki II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *quantum writing* sebagai model pembelajarannya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif (2020) menilai tentang kemampuan menulis narasi siswa kelas V sedangkan pada penelitian ini menilai tentang aspek kemampuan menulis permulaan kelas II. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arif (2020) tidak menggunakan media apapun dalam proses pembelajarannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media *pocket chart* sebagai media bantu dalam proses pembelajaran.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran di sekolah dasar memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang hal-hal yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan melibatkan sumber belajar dan lingkungan tempat belajar untuk mendapatkan informasi dan pengalaman langsung dengan peserta didik. Namun, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi karena mereka belum menguasai kemampuan menulis permulaan dengan baik dan benar, sehingga mereka tidak dapat memahami isi dan pesan yang disampaikan melalui tulisan tersebut. Dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi adalah kemampuan menulis permulaan peserta didik yang masih rendah disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu pembelajaran yang dirasa kurang menarik dan belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai serta teknologi yang memadai. Menanggapi hal tersebut peneliti memerlukan sebuah solusi dengan menggunakan model, media yang dapat menarik dan mempengaruhi minat peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan adalah *quantum writing* dengan berbantuan media

*pocket chart*. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar ataupun dugaan yang diterima sebagai dasar berpikir karena diyakini kebenarannya dalam sebuah penelitian. Asumsi biasanya berupa prediksi dugaan ataupun perkiraan. Maka dari itu yang menjadi dasar dalam anggapan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *quantum writing* berbantuan media *pocket chart* terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik kelas II SD.

### 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan yang mana sifatnya masih sementara, karena hal tersebut berdasarkan pada teori-teori yang mendukung dan belum berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan sesuai dengan hasil penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah yang peneliti tuliskan dalam rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan masalah yang diteliti maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran *quantum writing* berbantuan media *pocket chart* terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik.

$H_a$  : Terdapat pengaruh model pembelajaran *quantum writing* berbantuan media *pocket chart* terhadap kemampuan menulis permulaan peserta didik.

2)  $H_0$  : Tidak terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan peserta didik menggunakan model pembelajaran *quantum writing* berbantuan media *pocket chart*.

$H_a$  : Terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan peserta didik menggunakan model *quantum writing* berbantuan media *pocket chart*.